



The Tradition of Western Philosophy of Education: Ancient Philosophy, the Middle Ages, and Modern Education

Muhammad Ikbal¹, Ismail Sukardi², Mardiah Astuti³

¹jambi8393@gmail.com[@gmail.com](mailto:jambi8393@gmail.com),

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

This research explores the development of the Western educational philosophy tradition divided into three main eras: ancient, medieval, and modern. In the ancient era, the thought of Plato and Aristotle provided a significant philosophical basis. Plato put forward the concept of the world of ideas as the foundation of reality and the goal of education to form wise leaders, while Aristotle introduced logic and scientific approaches that became the foundation of rational thinking. In the Middle Ages, Thomas Aquinas' thought was dominated by combining Christian theology and Aristotelian philosophy in the academic tradition. This thought emphasizes the harmonization of reason and faith and contributes to the synthesis between religious belief and rationality. The modern era is marked by a paradigm shift through the thought of John Locke, Jean-Jacques Rousseau, and Johann Heinrich Pestalozzi. Locke emphasized the importance of experience in character formation, basing his theory on *tabula rasa*. Rousseau introduced a natural educational approach that focuses on the development of children according to their nature. Meanwhile, Pestalozzi prioritized morality and intellectuality as the main goals of education. Using a qualitative approach through a literature review, this paper highlights the contribution of each era to the evolution of educational philosophy. The results show that the development of the Western educational philosophy tradition reflects an ongoing effort to understand the relationship between individuals, knowledge, and society, and provides guidance for contemporary educational practice.

Keywords: Philosophy of Education, Plato, Aristotle, Thomas Aquinas, Locke, Rousseau, Pestalozzi.

PENDAHULUAN

Filsafat itu muncul pertama kalinya adalah di sebuah negeri yang bernama Yunani. Negeri yang melahirkan begitu banyak ahli filsafat hebat sejak dari era Thales, Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Perkembangan filsafat sejak awal kemunculannya pada masa Yunani kuno tersebut hingga zaman kontemporer ini memiliki coraknya sendiri sesuai dengan eranya. Masing-masing era tersebut memiliki karakter tersendiri sesuai dengan pengaruh zamannya. Sehingga ada kekhasan yang dimilikinya sebagai pembeda dengan zaman sebelum dan sesudahnya.

Bila kita obyektif melihat kemunculan filsafat itu sesungguhnya tidak hanya ada pada masa Yunani kuno saja. Tetapi jauh di belahan anak benua India sekitar abad sebelum masehi juga sudah muncul pemikiran kefilosofan yang tergambar dalam diri Sidharta Gautama. Dimana pemikirannya yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan dan kecerdasan. Masalahnya adalah kalau Yunani tampak pergumulan era mitos dengan era logosnya, ditambah lagi dengan adanya tradisi kodifikasi keilmuan dalam catatan yang dibuat oleh para filosof maupun para muridnya. Sehingga pemikiran para penemu teori filsafat tersebut hingga saat ini tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan. Menariknya adalah ketika filsafat itu diteruskan di era kejayaan Islam, dimana transfer besar-besaran teori filsafat Yunani menjadikan Islam mengalami era kejayaan yang luar biasa yang dicatat dalam tinta emas. Pemikiran-pemikiran kefilosofan Yunani berkembang di dunia Islam. Pemikiran Aristoteles mendapatkan tempat terhormat dalam kajian teologi Islam. Bahkan Ibnu Rusyd dan al-Farabi disebutsebut sebagai guru kedua filsafat di dunia Islam. Banyak pengamat mengatakan bahwa kejayaan Islam tidak lepas dari pengaruh filsafat.

Namun bila kita melihat sejarah itu sebagai suatu siklus yang senantiasa berulang, maka saat kejayaan Islam mulai memudar, Barat lalu mengambil alih yang dikenal dengan era renaissance. Di Barat dikenal dengan salah satu eranya yang disebut juga dengan era skolastik atau filsafat abad pertengahan. Era skolastik memiliki ciri saat filsafat bersinergi dengan agama. Kajian filsafat diminati oleh biarawan yang ada di gereja. Di gereja mereka mendalami agama sekaligus mendalami filsafat secara serius, sehingga melahirkan teolog dan filosof sekaligus. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa di era tersebut filsafat sangat kental kajian teologisnya. Pada era skolastik muncul beberapa filosof yang terkemuka, satu di antaranya adalah Aquinas. Aquinas sangat dikenal sebagai filosof yang memiliki corak pemikiran tersendiri yang tentu memiliki perbedaan dengan pemikiran skolastik lainnya. Pertanyaannya adalah bagaimana corak filsafat era skolastik dan bagaimana pemikiran kefilosofan Thomas Aquinas yang dipengaruhi oleh dominasi persoalan teologis tersebut? Lalu apa menariknya konsep pemikiran Thomas Aquinas? Melalui tulisan yang sederhana ini penulis akan mencoba mengeksplorasi tema ini dengan melihatnya dari aspek historis dan menganalisisnya secara kritis.

Filsafat dalam tataran praksis memiliki dua makna, filsafat sebagai metodologi berfikir dan filsafat sebagai produk pemikiran (ilmu pengetahuan). Sebagai metodologi berfikir secara sederhana dapat dimaknai sebagai alat untuk berfikir dengan benar atau mencapai kebenaran bahkan bukan hanya kebenaran saja akan tetapi kebijaksanaan (wisdom). Dalam kehidupan sehari-hari ada sebagian atau bahkan barangkali kebanyakan orang menganggap filsafat justru dapat menyebabkan sesat atau menyimpang. Pandangan ini lebih dapat kita pahami karena orang melihat filsafat sebagai produk pemikiran bukan sebagai metodologi berfikir. Dengan alat dan pendekatan yang sama yaitu filsafat dapat mengantarkan seseorang menjadi ateis atau justru semakin religius. Dalam khazanah dunia filsafat dikenal tokoh seperti Nietzsche dan Karl Marx yang ateis. Namun juga kita bisa jumpai Sir Muhammad Iqbal yang tidak saja dikenal sebagai filsuf namun juga sebagai seorang ahli hukum (pengacara), sastrawan, Sufi, sekaligus politikus yang sangat religius.

Dengan demikian karena filsafat pada hakikatnya lebih tepat diposisikan sebagai metodologi berfikir untuk mencapai kebenaran dan kebijaksanaan, maka setiap orang dan terutama para ilmuwan hendaknya menjadi filsuf meskipun tidak harus menjadi ahli filsafat.

Dalam dunia filsafat semua yang menjadi pertanyaan akan dicari jawaban sampai pada akhirnya. Sampai menemukan kejelasan atau titik terang dari apa yang dicarinya. Filsafat merupakan sejenis pengetahuan manusia yang logis, objek-objek yang abstrak. Objek penelitiannya kongkrit, tetapi yang ingin diketahuinya adalah bagian abstraknya. Suatu teori filsafat benar bila ia dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan untuk selama-lamanya

tidak akan dapat dibuktikan secara empiris. Maka disitulah berubah menjadi teori ilmu. Sedangkan pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien (Khaidir et al, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang mengkaji secara literature review atau kajian pustaka (Agus, A. I., Nurlim, R., Asnaniar, W. O. S., Alam, R. I., Padhila, N. I., Ernasari, E., & Ramli, 2023). Studi pustaka ini dilakukan untuk menemukan data tentang Tradisi Falsafah Pendidikan Barat: (Falsafah Pendidikan Kuno: Plato & Aristoteles), (Falsafah Pendidikan Abad Pertengahan: Thomas Aquinas & Scholastik), (Falsafah Pendidikan Modern: John Locke, Jean-Jacques Rousseau, dan Johann Heinrich Pestalozzi) yang dikaji secara mendalam.

Sumber data yang digunakan dari jurnal ilmiah bereputasi dan buku-buku teoretik filsafat serta kondisi pendidikan saat ini (Mekarisce, 2020). Setelah data terkumpul, maka dianalisis dan disajikan sesuai dengan tujuan kajian, yaitu untuk mendeskripsikan (Nassaji, 2015) tentang Tradisi Falsafah Pendidikan Barat: (Falsafah Pendidikan Kuno: Plato & Aristoteles), (Falsafah Pendidikan Abad Pertengahan: Thomas Aquinas & Scholastik), (Falsafah Pendidikan Modern: John Locke, Jean-Jacques Rousseau, dan Johann Heinrich Pestalozzi) yang dikaji secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode Yunani Kuno ini lazim disebut periode filsafat alam (cosmosentris). Dikatakan demikian, karena periode ini ditandai dengan munculnya para ahli pikir alam, di mana arah perhatian pemikirannya kepada apa yang di amati di sekitarnya. Mereka membuat pernyataan- pernyataan tentang gejala alam yang bersifat filsafati (berdasarkan akal pikir) dan tidak berdasarkan pada mitos. Mereka mencari asas yang pertama dari alam semesta (arche) sifatnya mutlak, yang berada di belakang segala sesuatu yang serba berubah.

Filsafat Yunani Kuno cukup mempengaruhi peradaban barat. Karya seni, desain, dan karya sastra yang Yulgarer sehingga filsafat yang tinggi, yang dihasilkan bangsa barat, memperhatikan adanya pengaruh yang adikuat dari bangsa Yunani. Filsafat dianggap lahir begitu saja di Yunani disebabkan kecerdasan alami bangsa Yunani yang sangat tinggi, tanpa campur tangan peradaban lain yang jauh lebih tua, misalnya Mesopotamia dan Mesir, dua peradaban dengan rentang waktu jauh lebih panjang dan berusia sangat tua, yang terletak sangat dekat dengan Yunani (hanya dibatasi oleh laut Tengah atau Mediterania).

Filsafat Yunani Kuno memberikan sumbangan peradaban terbesar dalam hal pemikiran rasional dan penelitian ilmiah bagi peradaban-peradaban lain yang “kurang” maju. Pandangan- pandangan semacam inilah yang sangat mempengaruhi dunia keilmuan sejak dulu hingga saat ini. George Sarton menegaskan bahwa “keajaiban” Yunani dalam bidang sains sebenarnya telah 18 didahului oleh ribuan tahun pencapaian sains di Mesir dan Mesopotamia, maka pandangan bahwa sains bermula dari Yunani adalah pemalsuan hakikat sejati yang merupakan sikap “kekanak-kanakan”.

Sarton menyatakan bahwa sains Yunani sebenarnya lebih merupakan suatu pemulihan daripada penciptaan. Lebih jauh, melalui pengamatan akan kaidah sejarah peradaban dunia secara menyeluruh, dapat kita ambil suatu pelajaran bahwa kemunculan-kemunculan filsafat dan sains di dalam setiap peradaban hanya dapat terjadi melalui suatu kesinambungan intelektual (intellectual continuity) dalam rentang masa yang panjang. Namun, sejarah mencatat bahwa zaman sebelum Thales adalah the Dark Ages of the Greeks (zaman kegelapan Yunani) yang dipenuhi berbagai bencana alam dan penjajahan. Hal ini berkebalikan dengan iklim keilmuan yang berkembang dalam peradaban Mesir dan

Mesopotamia selama berabad-abad yang membuktikan adanya benang merah tradisi amaliah yang memungkinkan mereka merenungi pencapaian alamiah mereka demi men-tajrid-kan prinsip-prinsip umum sebagai asas disiplin akliah seperti geometri, ilmu hisab, ilmu falak dan pengobatan (M. Z. Abidin, 2011).

Orang Yunani Kuno yang hidup pada abad ke-6 SM mempunyai sistem kepercayaan bahwa segala sesuatunya harus diterima sebagai sesuatu yang bersumber pada mitos atau dongeng- dongeng. Artinya suatu kebenaran lewat akal pikir (logis) tidak berlaku, yang berlaku hanya suatu kebenaran yang bersumber dari mitos (dongeng-dongeng). Setelah abad ke-6 SM muncul sejumlah ahli pikir yang menentang adanya mitos. Mereka menginginkan adanya pertanyaan tentang misteri alam semesta ini, jawabannya dapat diterima akal (rasional). Keadaan yang demikian ini sebagai suatu demitologi, artinya suatu kebangkitan pemikiran untuk menggunakan akal pikiran dan meninggalkan hal-hal yang sifatnya mitologi. Dari sinilah peradaban Yunani mengalami titik balik peradaban yang cukup menakjubkan. Sebab di zaman ini orang-orang mulai berpikir dan berdiskusi tentang keadaan alam, dunia, dan lingkungan sekitar dengan tidak lagi menggantungkan diri pada mitos atau dongeng-dongeng dan kepercayaan. Upaya para ahli pikir untuk mengarahkan kepada suatu kebebasan berfikir ini, kemudian banyak orang mencoba membuat suatu konsep yang dilandasi kekuatan akal pikir secara murni. Hemat kata, fungsi logos (akal, rasio) telah menggantikan peran mitos (Hatta, 1986).

Falsafah Pendidikan Kuno : Plato dan Aristoteles

Plato

Plato merupakan salah satu filsuf yang terlahir di Atena pada tahun 427 SM, dan meninggal pada tahun 347 SM di Atena pula pada usia 80 tahun. Ia berasal dari keluarga aritokrasi yang turun temurun memegang politik penting dalam politik Atena.

Keluarganya yang berlatar belakang politik membuatnya memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang tata negara dan idealismenya. Dia memiliki cita-cita menjadi seorang negarawan besar, akan tetapi perkembangan politik saat itu tidak memungkinkan baginya untuk mengejar impiannya itu.

Plato memiliki nama asli membuatnya memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang tata negara dan idealismenya. Dia memiliki cita-cita menjadi seorang negarawan besar, akan tetapi perkembangan politik saat itu tidak memungkinkan baginya untuk mengejar impiannya itu.

Plato memiliki nama asli Aristokles, gurunya memberikan nama "Plato" dikarenakan postur tubuhnya yang tegak, tinggi, Aristokles, bahunya yang lebar dan raut mukanya yang tegap, serta parasnya yang elok. Plato mendapatkan banyak pelajaran semasa kecilnya, diantaranya yaitu menggambar, melukis, musik dan puisi. Bakatnya dan kepintarannya mulai terlihat saat dia mulai beranjak dewasa dia sudah pandai membuat karangan yang bersajak (Juanda, 2016).

Filosofi pendidikan Plato didasarkan pada visi Republik yang ideal di mana individu paling baik dilayani dengan tunduk pada masyarakat yang adil karena pergeseran penekanan yang berangkat dari pendahulunya. Pikiran dan tubuh dianggap sebagai entitas yang terpisah. Dalam dialog *Phaedo*, yang ditulis dalam "periode pertengahan" (360 SM) Plato mengungkapkan pandangannya yang khas tentang hakikat pengetahuan, realitas, dan jiwa. "Ketika jiwa dan tubuh bersatu, maka alam memerintahkan jiwa untuk memerintah tubuh untuk patuh dan melayani. Sekarang yang mana dari dua fungsi ini yang mirip dengan Tuhan (sifat ketuhanan)? dan mana yang makhluk? Bukankah Tuhan/sifat ketuhanan tampak sebagai yang secara alami memerintah, dan yang fana/makhluk menjadi yang tunduk dan melayani?"

Pada premis ini, Plato menganjurkan untuk mengeluarkan anak-anak dari pengasuhan ibu mereka dan membesarkan mereka sebagai anak-anak negara, dengan sangat hati-hati

dilakukan untuk membedakan anak-anak yang cocok dengan berbagai kasta, yang tertinggi menerima pendidikan paling banyak, sehingga mereka dapat bertindak sebagai wali dan peduli pada yang kurang mampu. Pendidikan akan holistik, termasuk fakta, keterampilan, disiplin fisik, dan musik dan seni, yang dianggapnya sebagai bentuk usaha tertinggi.

Plato percaya bahwa bakat didistribusikan secara non-genetik dan dengan demikian harus ditemukan pada anak-anak yang lahir di kelas sosial mana pun. Dia membangun keyakinan ini dengan bersikeras bahwa mereka yang berbakat harus dilatih oleh negara sehingga mereka dapat memenuhi syarat untuk mengambil peran kelas penguasa. Apa yang ditetapkan ini pada dasarnya adalah sistem pendidikan publik selektif yang didasarkan pada asumsi bahwa minoritas terpelajar dari populasi, berdasarkan pendidikan mereka dan kemampuan untuk dididik sejak lahir, cukup untuk pemerintahan yang sehat.

Tulisan-tulisan Plato berisi beberapa gagasan berikut: Pendidikan dasar akan dibatasi pada kelas wali/penjaga sampai usia 18 tahun, diikuti oleh dua tahun pelatihan wajib militer dan kemudian pendidikan tinggi bagi mereka yang memenuhi syarat. Sementara pendidikan dasar membuat jiwa peka terhadap lingkungan, pendidikan tinggi membantu jiwa mencari kebenaran yang meneranginya. Baik anak laki-laki maupun perempuan menerima jenis pendidikan yang sama. Pendidikan dasar terdiri dari musik dan senam, dirancang untuk melatih dan memadukan kualitas lembut dan galak/keras dalam diri individu dan menciptakan pribadi yang harmonis. Pada usia 20 tahun, seleksi dilakukan. Siswa terbaik akan mengambil kursus lanjutan dalam matematika, geometri, astronomi dan harmonik. Kursus pertama dalam skema pendidikan tinggi akan berlangsung selama sepuluh tahun. Itu akan untuk mereka yang memiliki bakat dalam ilmu pengetahuan. Pada usia 30 tahun akan ada seleksi lain; mereka yang memenuhi syarat akan mempelajari dialektika dan metafisika, logika dan filsafat selama lima tahun ke depan. Setelah menerima posisi junior di ketentaraan selama 15 tahun, seorang pria akan menyelesaikan pendidikan teori dan praktiknya pada usia 50 tahun.

Ajaran Plato

a) Konsep Tentang Ide

Plato adalah seorang filsuf yang memiliki pemikiran tentang hakekat dari ide. Menurutny, ide berbeda dengan pemikiran karena ide lebih luas cakupannya, lebih besar dan lebih nyata. Ide bersifat abadi dan dari ide itulah manusia akan menciptakan pemikiran-pemikiran yang baru. Idea menurut paham Plato tidak saja pengertian jenis, tetapi juga bentuk dari keadaan yang sebenarnya. Idea bukanlah suatu pikiran melainkan suatu realita. Sesuatu yang baru dalam ajaran Plato ialah pendapatnya tentang suatu dunia yang tidak bertubuh. Maka dari itu, ide adalah pondasi dan pijakan dalam membuat suatu pemikiran.

Plato membagi realitas menjadi dua, yaitu dunia yang terbuka bagi rasio dan dunia yang terbuka bagi panca indra. Dunia yang terbuka pada rasio terdiri dari ide-ide dan sifatnya abadi serta tidak dapat berubah. Dunia yang terbuka bagi panca indra adalah dunia jasmani dan sifatnya selalu bisa berubah (Syam, 2007).

Dunia jasmani menurutnya hanyalah sebuah cerminan dari dunia ide. Panca indra sangat diandalkan untuk bisa memahami dunia jasmani. Sebaliknya, pada dunia rasio yang diandalkan adalah ide-ide dan kemampuan berpikir. Plato beranggapan bahwa dalam memahami sesuatu sangatlah tidak relevan jika hanya mengandalkan pada dunia jasmani yang senantiasa berubah. Contohnya, menurut Plato meskipun terdapat banyak kursi tetapi hanya ada satu ide tentang kursi yang bersifat real.

Ide yang real ini diciptakan oleh Tuhan dan merupakan suatu pengetahuan. Sebaliknya ranjang yang hanya meniru ide yang real dikatakan tidak real dan hanyalah berupa opini. Ide tiruan ini diciptakan oleh tukang kayu. Pengetahuan mencakup sesuatu

yang eksis dan tidak mungkin salah. Pengetahuan berada di luar jangkauan indrawi dan bersifat abadi. Menurut Plato 45 pengetahuan telah ada sebelumnya dan sudah ada dalam pikiran kira. Pengetahuan mengacu pada keindahan pada suatu benda. Sedangkan opini bisa keliru karena opini mencakup segala sesuatu yang tidak eksis. Opini bersifat indrawi dan berkaitan dengan benda-benda yang indah (Juanda, 2016). Pokok pikiran Plato tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai adalah manifestasi dari pada hukum universal yang abadi dan sempurna, yakni ideal, sehingga ketertiban sosial hanya akan mungkin bila ide itu menjadi ukuran, asas normatif dalam tata pemerintahan. Maka tujuan utama pendidikan adalah “membina pemimpin yang sadar dan mempraktekkan asas-asas normatif itu dalam semua aspek kehidupan” (Astuti, M, 2023).

b) Sumbangan Pemikiran Filsafat Plato terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran :

- (1) Tujuan Pembelajaran.
- (2) Kurikulum yang di kembangkan.
- (3) Proses Pembelajaran.
- (4) Hasil Belajar Siswa.

Aristoteles

Aristoteles adalah seorang cendekiawan dan intelek terkemuka, mungkin sepanjang masa. Umat manusia telah berhutang budi padanya untuk banyak kemajuannya dalam filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan, khususnya logika, metafisika, politik, etika, biologi, dan psikologi. Aristoteles adalah seorang filsuf, ilmuwan, sekaligus pendidikan Yunani. Ia dilahirkan di Stagirus, Makedonia, pada tahun 384 SM dan tutup usia di Chalchis Yunani pada tahun 322 SM. Ayahnya bernama Nicomachus, seorang dokter di Istana Amyntas III, raja Makedonia, kakek Alexander Agung. Tapi pada waktu Aristoteles berumur 15 tahun, ayahnya meninggal dunia. Aristoteles lalu dipelihara oleh Proxenus, saudara ayahnya (Smith, S., 1986).

Aristoteles adalah ahli filsafat terbesar didunia sepanjang zaman. Ia sering disebut bapak peradaban barat, bapak ensiklopedi, bapak ilmu pengetahuan atau gurunya para ilmuwan. Ia menemukan logika (ilmu mantik, seperti pengetahuan tentang cara berpikir dengan baik, benar dan sehat). Ia menemukan biologi, fisika, botani, astronomi, kimia, meteorologi, anatomi, zoologi, embriologi dan psikologi eksperimental. Meskipun sudah 2.000 tahun lebih, istilah-istilah ciptaan Aristoteles masih dipakai sampai hari ini, misalnya informasi, relasi, energi, kuantitas, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya (Z. Abidin, 2011).

Sumbangan Aristoteles terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran:

- 1) Tujuan Pembelajaran
- 2) Kurikulum yang dikembangkan
- 3) Proses Pembelajaran

Aristoteles menganggap sifat, kebiasaan, dan akal manusia sebagai kekuatan yang sama pentingnya untuk dibudidayakan dalam pendidikan (Noddings, 1995). Jadi, misalnya, ia menganggap pengulangan sebagai alat utama untuk mengembangkan kebiasaan baik. Guru harus memimpin siswa secara sistematis; ini berbeda, misalnya, dari penekanan Socrates pada mempertanyakan pendengarnya untuk mengeluarkan ide-ide mereka sendiri (meskipun perbandingannya mungkin tidak sesuai karena Socrates berurusan dengan orang dewasa).

Aristoteles sangat menekankan pada keseimbangan aspek teoritis dan praktis dari mata pelajaran yang diajarkan. Mata pelajaran yang dia sebutkan secara eksplisit sebagai hal yang penting termasuk membaca, menulis dan matematika; musik; pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan; sastra dan sejarah; dan berbagai ilmu pengetahuan. Dia juga menyebutkan pentingnya bermain. Salah satu misi utama pendidikan untuk Aristoteles, mungkin yang

paling penting, adalah untuk menghasilkan warga negara yang baik dan berbudi luhur untuk memimpin negara. Semua orang yang merenungkan seni mengatur umat manusia sangat meyakini bahwa nasib kerajaan atau negara bergantung pada pendidikan kaum muda. Demikian pandangan Aristoteles tentang pendidikan.

Falsafah Pendidikan Abad Pertengahan: Thomas Aquinas dan Scholastik

Thomas Aquinas

St. Thomas Aquinas, salah satu tokoh filsafat barat pada abad pertengahan, dilahirkan di Lombardy, Rossa Sicca, daerah di kerajaan Napels, Italia pada tahun 1225 M (ada sumber yang menyebutkan pada tahun 1224 M). Dia berasal dari keluarga keturunan bangsawan, Kaisar Frederick I dan Henry VI. Thomas Aquinas terlahir dari pasangan Pangeran Landulf, keturunan Aquino dan Theodora, seorang Countess of Teano. Keluarganya merupakan penganut agama Khatolik yang taat. Latar belakang ini ikut menentukan latar belakang pendidikan dan tujuan hidupnya.

Thomas Aquinas yang juga dikenal dengan nama Italia yaitu Thomaso d'Aquino, ketika berumur lima tahun (sekitar tahun 1257), Thomass Aquinas mulai belajar di Biara Benedictus di Monte Cassino hingga dia berusia lima belas tahun. Setelah selama sepuluh tahun belajar di Monte Cassino sebagai pendidikan dasar guna menjadi seorang biarawan, dia melanjutkan memperdalam ilmu bahasa di negara lain dengan beralih menjadi seorang Ordo Dominikan. Hal ini pada mulanya ditentang oleh keluarganya yang merupakan penganut Khatolik yang taat, namun tekad bulatnya pada akhirnya mampu meluluhkan hati kedua orang tuanya sehingga dia mendapatkan restu dari keduanya dan resmi menjadi salah seorang anggota Ordo Dominikan tepat pada tahun 1245.

Pada mulanya dia belajar di Napels, tepatnya di Universitas Frederick II Nepal selama enam tahun, kemudian melanjutkan pendidikannya di Paris dibawah bimbingan seorang Aristotelian termasyhur bernama Albertus Agung. Dari beliau, St. Thomas Aquinas mendapatkan teori-teori filsafat Aristoteles. Ketekunannya dalam mempelajari ilmu selama menempuh pendidikan membawanya menjadi seorang Doktor dalam bidang teologi dari Universitas Paris. Dia kemudian mendapat kepercayaan untuk mengajar disana sampai dengan tahun 1259 M. Selanjutnya dia aktif menjadi biarawan di beberapa biara Dominican, Roma, Italia selama kurang lebih sepuluh tahun atau hingga sekitar tahun 1269 M. Semasa hidupnya, Thomas Aquinas berjasa dalam memberi kuliah bidang filsafat dan teologi beberapa kota yang ada di Italia, yaitu kota Anangi, Orvetio, Roma, dan Vitebro.

Selanjutnya, dia kembali ke Paris selama tiga tahun sebelum dia dipanggil ke Naples guna mengemban tugas yang sama dan peran tambahan sebagai pendiri sekolah Dominican disana pada tahun 1272 M. St. Thomas Aquinas, seorang teolog yang terkenal pada era abad pertengahan, meninggal dunia ketika berusia sekitar lima puluh tahun, tepatnya pada tanggal 7 Maret 1274 M. Pemikirannya tidak lenyap seiring dengan kepergiannya dari dunia fana, tetapi tetap melegenda dan senantiasa masih digunakan sebagai rujukan bahkan pada masa kini.

Thomas Aquinas, seorang filsuf dan teolog barat termasyhur pada masa abad pertengahan. Pemikirannya merupakan tidak lepas dari pengaruh dua orang filosof besar, Agustinus dan Aristoteles dapat mengguncang Eropa. Pada masanya, pemikiran yang dicetuskan oleh Thomas Aquinas, yang membangun keharmonisan antara agama dan akal membawa pengaruh yang sangat kuat di jajaran masyarakat Eropa. Pemikiran-pemikiran Thomas Aquinas yaitu filsafat thomisme, Essentia dan Exentia, Argumen Kosmologi, filsafat tentang penciptaan, filsafat tentang makhluk murni, filsafat jiwa, dan Etika Teologis. Berikut ini adalah rincian pemikiran St. Thomas Aquinas:

1) Thomisme

Thomisme adalah aliran filsafat yang dicetuskan sebagai hasil pemikiran St. Thomas

Aquinas, seorang imam Khatolik yang saleh. Kata "thomisme" berasal dari *Summa Theologica*, salah satu dokumen paling berpengaruh dalam filsafat abad pertengahan dan terus dipelajari oleh generasi penerus, bahkan generasi sekarang. Dalam ensiklopedi *Angelici Doctoris*, Paus St Pius X mengingatkan bahwa ajaran Gereja tidak bisa dipahami secara ilmiah tanpa dasar-dasar filosofis dasar utama tesis 'Thomas. St Thomas Aquinas percaya bahwa kebenaran adalah benar dimana pun ditemukan, seperti juga para filsuf Yunani, Romawi, Yahudi, dan Muslim. Secara khusus, ia adalah seorang realis. Dia mengakui bahwa dunia dapat diketahui seperti apa adanya. St Thomas Aquinas menganut faham terminologi dan metafisika Aristoteles. Filsafat Thomismenya ini menekankan pada pengertian materi dan bentuk, potensi dan aktus, serta bakat dan perealisasiannya. Filsafat ini mempunyai tujuan untuk menciptakan kedamaian Yunani dan Nasrani dalam hal filsafat sekuler. Thomas mengikuti pemahaman Aristoteles, merujuk kepadanya sebagai "Filsuf". St. Thomas Aquinas juga mengikuti beberapa prinsip neoplato, seperti ketika dia mengatakan bahwa "adalah mutlak benar bahwa ada sesuatu yang pertama yang pada dasarnya ada dan pada dasarnya baik, yang kita sebut Allah, ... [dan bahwa segala sesuatu] bisa disebut baik dan ada, sejauh ia berpartisipasi di dalamnya dengan cara suatu asimilasi tertentu ..."

2) Essentia dan Exentia

Ajaran Thomas Aquinas yang dikenal dengan sebutan Essentia dan Exentia ini. Essentia mengajarkan hakikat Tuhan, sedangkan esentia mengajarkan keberadaan Tuhan. Menurut filsafat ini, Tuhan adalah sempurna keberadaannya dan tidak berkembang. Dalam ajaran ini, essensi dan esketia tentang Tuhan adalah ada dan satu. Filsafat ini membedakan Tuhan dengan makhluk ciptaan-Nya, dimana Tuhan ada satu, sedangkan makluknya tidak bersifat satu. Menurut Thomas, Allah (Tuhan) merupakan aktus paling umum yang disebut dengan *actus purus* (aktus murni), dimana Tuhan dinyatakan nyata adanya dan bersifat tunggal (Esa).

3) Argumen Kosmologi

Ajaran atau filsafat Thomas Aquinas yang ketiga adalah argumen kosmologi dan biasa disebut teologi naturalis. Dalam kosmologi, Thomas Aquinas berpendapat bahwa manusia dapat mengenal Allah melalui akal yang mereka miliki, meskipun pengetahuan tentang Allah yang mereka peroleh dengan akal tersebut tidak jelas dan menyelamatkan. Dengan akal yang mereka miliki, manusia sebagai makhluk Tuhan (Allah) dapat mengetahui bahwa Allah itu ada dengan sifat-sifat yang dimiliki-Nya.

4) Penciptaan

Pemikiran filsafat Thomas Aquinas yang tidak kalah penting dari yang lain adalah filsafat tentang teori penciptaan. Filsafat ini tidak lepas dari ajaran tentang partisipasi, dasar yang dia terima dari Agustinus-Neoplatonisme. Namun demikian terdapat perbedaan yang mendasar antara pemikiran kedua tokoh tersebut. Ajaran Neoplatonisme menekankan emansipasi makhluk, sedangkan ajaran Thomas Aquinas menekankan pada kelebihan Allah, yaitu murni karya penciptaan Allah yang menyebabkan keberadaan dunia seisinya. Penciptaan merupakan perbuatan Allah secara kontinu dan berkelanjutan. Adapun makluk-makhluk dan benda-benda ciptaan-Nya bersifat fana. Dari kekekalan, Allah menciptakan jagat raya dan waktu. Penciptaan yang terjadi secara kontinu untuk menciptakan para makhluk untuk dipelihara. Dengan demikian tidak ada dualisme Allah dan para makhluk-Nya, seperti manusia dan alam semesta. Menurut ajaran ini, Allah menciptakan *dati "yang tiada"* yang biasa disebut *ex nihilo*. Mengutip bahasa Al-Qur'an, Allah (Islam) bersifat Maha Menciptakan, melalui *kun fayakun* Nya, Dia (Allah) berkuasa penuh atas perwujudan makhluk yang Dia ciptakan.

5) Makhluk Murni

Dalam teori filsafat ini, para malaikat yang merupakan makhluk rohani yang murni juga tersusun dari *essentia* dan *exentia*. Malaikat-malaikat itu berwujud roh (*essentia/hakikat*) dan bereksistensi. Hakikat dan eksistensi para malaikat membedakan mereka dengan makhluk-makhluk lain seperti manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati. Karena para malaikat tidak mempunyai potensi untuk berkembang sebagaimana makhluk hidup ciptaan Allah yang lain, mereka tidak mempunyai susunan materi, bentuk, potensi dan aktus, para malaikat tidak memiliki jasad, hanya ruhlah yang menjadi *essentia* (hakikat) mereka.

6) Jiwa

Pada bahasan teori filsafat tentang makhluk murni menekankan pada hakikat dan eksistensi para malaikat, sementara pada filsafat Jiwa, hal yang ditekankan adalah hakikat dan eksistensi manusia. Menurut teori ini, manusia adalah makhluk yang berdiri sendiri dan tersusun atas bentuk dan materi. Manusia memiliki jiwa atau ruh dengan tubuh/jasad sebagai bentuknya. Menurut Thomas Aquinas, jiwa dan jasad tidak dapat dipisahkan, mereka saling berhubungan. Jiwa bukanlah hal yang berdiri sebagai individu melainkan merupakan daya gerak yang memberikan wujud kepada tubuh sebagai materi. Sehingga, manusia memiliki dua hal yang menyatu sebagai pembentuk diri, yaitu pembentuk jasmani dan rohani mereka.

7) Etika Teologis

Tidak terlepas dari hubungan dan kehidupan manusia, filsafat etika teologis yang disampaikan oleh Santo Thomas Aquinas ini mengajarkan tentang moral. Etika mencakup moral yang diberlakukan bagi manusia sebagai individu maupun kelompok/masyarakat, menurut ajaran ini merupakan cahaya yang diturunkan oleh Allah dari cahaya manusia atau diturunkan dari tabiat manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan masyarakat. Menurut Thomas Aquinas tindakan yang mengerakkan manusia kepada tujuan akhir berkaitan dengan kegiatan manusiawi bukan dengan kegiatan manusia. Perintah moral yang paling dasar adalah melakukan yang baik, menghindari yang jahat.

Berbeda dengan khalayak pada era kehidupannya, St. Thomas Aquinas menganut pola pikir dan metode induktif. Dia menyesuaikan etika dengan kenyataan hidup. Etikanya bersifat teologis, etika yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Namun demikian, etika teologis yang dia sampaikan tidak membuat ciri khas filosofis bahwa etika mempunyai kecenderungan untuk mengarahkan manusia menemukan garis hidup dan akalnya lenyap begitu saja. Realisasinya adalah mewujudkan tujuan paling akhir dari kehidupan manusia yaitu secara perorangan manusia meyakini Allah dan secara sosial masyarakat, manusia harus diatur sesuai dengan tuntutan tabiat manusia untuk dapat saling membantu sesama manusia dalam mengendalikan nafsu yang tidak lepas dari diri dan jiwa mereka. Menurut St. Thomas Aquinas, pada dasarnya semua nafsu adalah baik. Yang menjadikan wujud kejahatan pada nafsu-nafsu tersebut adalah ketika nafsu-nafsu tersebut melanggar wilayah masing-masing dan tidak mendukung akal serta kehendak. Kejahatan selalu ada selama kebaikan masih ada. Nafsu dapat dikendalikan melalui akal yang merupakan pencerminan dari akal Illahi, akal yang mendasari kehidupan yang berpijak dan beriman kepada Allah sehingga akal tersebut dapat menghasilkan kebajikan. Pandangan St. Thomas Aquinas mengenai peraturan menunjukkan kelebihan etika filsafat yang dia sampaikan dibandingkan dengan etika teolog yang lain.

Scholastik

Istilah Skolastik adalah kata sifat yang berasal dari kata *School* yang berarti sekolah. Skolastik berarti aliran atau yang berkaitan dengan sekolah. Perkataan Skolastik merupakan corak khas dari sejarah filsafat abad pertengahan (Muzairi, 2009). Makna itu pula diungkapkan oleh Siswady (Siswady, 2010), bahwa istilah Skolastik adalah kata sifat yang

berasal dari kata *school*, yang berarti sekolah. Atau dari kata *schuler* yang mempunyai arti kurang lebih sama yaitu ajaran atau sekolahan. Yang demikian karena sekolah yang diadakan oleh Karel Agung yang mengajarkan apa yang diistilahkan sebagai *artes liberales* (seni bebas) meliputi mata pelajaran gramatika, geometria, arithmatika, astronomi, musika, dan dialektika. Dialektika ini sekarang disebut logika dan kemudian meliputi seluruh filsafat. Jadi, skolastik berarti aliran atau yang berkaitan dengan sekolah.

Kata Skolastik menjadi istilah bagi filsafat pada abad ke-9 sampai dengan abad ke-15 M yang mempunyai corak khusus, yaitu filsafat yang dipengaruhi agama. Perkataan Skolastik merupakan corak khas dari sejarah filsafat abad pertengahan. Filsafat skolastik adalah filsafat yang mengabdikan pada teologi atau filsafat yang rasional memecahkan persoalan-persoalan mengenai berpikir, sifat ada, kejasmanian, kerohanian dan baik buruk. Menurut Hadiwijono (Hadiwijono, 1980), sebutan Skolastik mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan abad pertengahan diusahakan oleh sekolah-sekolah, dan bahwa ilmu itu terikat pada tuntutan pengajaran di sekolah-sekolah itu. Pada waktu itu rencana pelajaran sekolah-sekolah meliputi suatu studi duniawi yang terdiri dari 7 (tujuh) kesenian bebas (*artes liberales*) yang dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu : Trivium, 3 (tiga) mata pelajaran bahasa, yang meliputi Tata Bahasa, Retorika dan Dialektika (yaitu semacam teknik berdiskusi), yang dimaksud sebagai Pendidikan Umum dan Quadrivium, 4 (empat) mata pelajaran matematika, yang meliputi Ilmu Hitung, Ilmu Ukur, IlmuPerbintangan dan Musik, yang dimaksud bagi mereka yang ingin belajar lebih tinggi(teologia) atau ingin menjadi sarjana.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dialektika termasuk pendidikan yang lebih rendah (trivium), sebagai persiapan bagi quadrivium, yang dipandang lebih tinggi kedudukannya dari pada mata pelajaran bahasa. Akan tetapi di sepanjang perjalanan abad keabad keadaupun dapat berubah. Buku-buku pegangan dialektika lama-kelamaan diganti dengan karangan-karangan Aristoteles mengenai logika. Sedangkan dalam perkembangannya yang lebih lanjut lagi pelajaran *Artes Liberales* semakin diubah menjadi studi filsafat, terutama filsafat Aristoteles. Demikianlah filsafat menjadi penting. Disamping logika filsafat juga membicarakan persoalan-persoalan tentang teori pengenalan, ilmu jiwa dan metafisika, tata bahasa dan retorika. Bahkan pada waktu yang lebih kemudian mata pelajaran-mata pelajaran quadrivium juga termasuk jangkauan filsafat. Pada abad ke-12 filsafat menduduki tempat yang dominan di sekolah-sekolah. Pada zaman Karel Agung (742-814 M), pemikiran filsafat dan teologi mulai tumbuh.

Tradisi skolastik merupakan corak khas dari sejarah filsafat Barat abad pertengahan. Filsafat skolastik adalah filsafat yang mengabdikan pada teologi atau filsafat yang rasional memecahkan persoalan-persoalan mengenai berpikir, sifat ada, kejasmanian, kerohanian, benar dan salah, baik dan buruk,halal dan haram, yang tentu saja persoalan-persoalan tersebut merupakan persoalan yang muncul dalam agama. Dengan adanya peran filsafat, tentu saja porsi untuk merasionalkan masalah masalah yang disebutkan di atas semakin mudah untuk dipahami dengan logika umat.

Terdapat beberapa pengertian dari corak khas filsafat Barat era skolastik, yaitu:

- 1) Filsafat skolastik memiliki corak semata-mata agama. Karena skolastik ini sebagai bagian dari kebudayaan abad pertengahan yang religius dan kentalnya kolaborasi filsafat dengan teologi Kristen.
- 2) Filsafat skolastik adalah filsafat yang mengabdikan kepada teologi dan mencoba memecahkan persoalan-persoalan teologi dengan nalar filsafat, sehingga dengan demikian filsafat yang rasional memecahkan persoalan-persoalan mengenai berpikir, sifat ada, kejasmanian, kerohanian, baik maupun buruk. Dari rumusan tersebut kemudian tidak mengherankan lahir istilah: skolastik Yahudi, skolastik Islam dan lain-lainnya.

- 3) Filsafat skolastik adalah suatu sistem filsafat yang termasuk ke dalam jajaran pengetahuan alam kodrat, akan dimasukkan kedalam bentuk sintesa yang lebih tinggi antara kepercayaan dan akal.
- 4) Filsafat skolastik adalah corak filsafat Kristen di Barat, karena banyak dipengaruhi oleh konsep dan teologi gereja (Asmoro Achmadi, 2001). Sehingga bisa dikatakan tidak dikenal skolastik koptik di Mesir dan skolastik ortodoks di Syria.

Di samping itu filsafat pada abad pertengahan (skolastik) terbagi ke dalam tiga periode, yaitu: skolastik awal, keemasan skolastik dan akhir skolastik (Surajio, 2005).

- 1) Periode skolastik awal (abad ke-8 - 12). Ditandai oleh pembentukan metode yang lahir karena hubungan yang harmonis antara agama dan filsafat. hal yang menonjol pada periode awal skolastik adalah mengenai universal. Paham dan pandangan Agustinus dan neo-Platonisme mempunyai pengaruh yang signifikan dalam berbagai aliran pemikiran yang berkembang. Pada masa ini juga hangat dibicarakan mengenai pembuktian adanya Tuhan berdasarkan rasio murni, jadi tanpa berdasarkan Kitab Suci (Anselmus dan Canterbury). Problem yang hangat didiskusikan pada masa ini adalah masalah universalia dengan konfrontasi antara "realisme" dan "nominalisme" sebagai latar belakang problematisnya. Selain itu, dalam abad ke-12, ada pemikiran teoretis mengenai filsafat alam, sejarah dan bahasa, pengalaman mistik atas kebenaran religius pun mendapat tempat.
- 2) Periode keemasan skolastik (abad ke-13). Periode dapat dikatakan sebagai masa kejayaan perkembangan skolastik, yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran filosof besar Aristoteles, juga akibat adanya pengaruh filsafat Islam dan Yahudi. Pada periode ini sangat dominan pengaruh pemikiran filsafat Aristoteles yang memberikan corak tersendiri dalam alam pemikiran abad pertengahan. Aristoteles diakui sebagai filosof dengan gaya pemikiran Yunani yang khas, semakin diterima pada universitas-universitas pertama didirikan pada periode tersebut, seperti di Bologna (Italia), Paris (Perancis), Oxford (Inggris), dan masih banyak lagi universitas yang mengikutinya. Hal yang menarik pada periode ini adalah dihasilkannya suatu sintesis besar dari khazanah pemikiran Kristen dan filsafat Yunani secara harmonis dan saling melengkapi.
- 3) Periode akhir (abad ke-14-15). Periode skolastik akhir ini ditandai dengan pemikiran Islam yang berkembang kearah nominalisme, yaitu aliran yang berpendapat bahwa universalisme tidak memberi petunjuk tentang aspek yang sama dan yang umum mengenai adanya sesuatu hal. Kepercayaan yang berlebihan akan kemampuan rasio memberi jawaban yang berkaitan dengan iman mulai berkurang. Bahkan ada anggapan bahwa iman dan pengetahuan tidak dapat disatukan secara permanen. Rasio dianggap tidak dapat mempertanggungjawabkan ajaran gereja yang bersifat dogmatis, hanya iman yang dapat menerimanya dalam hal ini (Surajio, 2005).

Selanjutnya pada periode akhir skolastik ini ditandai juga dengan semakin mudarnya pengaruh era skolastik, Hal itu berkaitan dengan adanya pemikiran William Ockham (1285-1349) yang melalui tulisan-tulisannya menyerang kekuasaan gereja dan teologi Kristen. William Ockham merasa membela agama dengan menceraikan ilmu dari teologi. Tuhan harus diterima atas dasar keimanan, bukan dengan pembuktian rasio, karena kepercayaan teologis tidak dapat mendemonstrasikan (Nina W. Syam, 2013). Pada akhirnya secara perlahan periode skolastik akhir ini semakin meredup.

Falsafah Pendidikan Modern: John Locke, Jean-Jacques Rousseau, Johan Heinrich Pestalozzi

John Locke (1632-1704)

Dalam Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan dan Perilaku Pemahaman, Locke menyusun garis besar tentang bagaimana mendidik pikiran ini untuk meningkatkan kekuatan

dan aktivitasnya: "Urusan pendidikan bukan untuk membuat mereka sempurna dalam salah satu ilmu, tetapi untuk membuka dan mengatur pikiran mereka sebaik mungkin, membuat mereka mampu, ketika mereka akan menerapkannya."

Locke menyatakan keyakinan bahwa pendidikan membentuk manusia, atau, lebih mendasar, bahwa pikiran adalah "lemari kosong", dengan pernyataan, "Saya pikir saya dapat mengatakan bahwa dari semua pria yang kita temui, sembilan dari sepuluh adalah siapakah mereka, baik atau jahat, berguna atau tidak, dengan pendidikan mereka". Locke juga menulis bahwa "kesan kecil dan hampir tidak masuk akal pada masa kanak-kanak kita yang lembut memiliki konsekuensi yang sangat penting dan bertahan lama" (Locke, 1996). Dia berpendapat bahwa "asosiasi ide" yang dibuat seseorang ketika muda lebih penting daripada yang dibuat setelah mereka dewasa, karena itu adalah fondasi diri mereka, dengan kata lain, ide yang ditorehkan saat masa muda adalah yang pertama menandai tabula rasa. Dalam esainya, yang memperkenalkan kedua konsep ini, Locke memperingatkan, misalnya, membiarkan "pelayan bodoh" meyakinkan seorang anak bahwa "goblin dan sprite" diasosiasikan dengan malam karena "kegelapan akan selamanya membawa serta gagasan-gagasan yang menakutkan, dan gagasan-gagasan itu akan digabungkan, sehingga dia tidak dapat menanggung yang satu lebih dari yang lain."

"Associationism", demikian teori ini kemudian disebut, memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemikiran abad kedelapan belas, khususnya teori pendidikan, karena hampir setiap penulis pendidikan memperingatkan orang tua untuk tidak membiarkan anak-anak mereka mengembangkan asosiasi negatif. Hal ini juga menyebabkan perkembangan psikologi dan disiplin baru lainnya dengan upaya David Hartley untuk menemukan mekanisme biologis untuk asosiasiisme dalam bukunya *Observations on Man* (1749).

Jean-Jacques Rousseau (1712-1778)

Rousseau, meskipun dia menghormati filsafat Plato, menolaknya karena tidak praktis disebabkan keadaan masyarakat yang rusak. Rousseau juga memiliki teori yang berbeda tentang perkembangan manusia; di mana Plato berpendapat bahwa orang dilahirkan dengan keterampilan yang sesuai dengan kasta yang berbeda meskipun dia tidak menganggap keterampilan ini sebagai warisan, Rousseau berpendapat bahwa ada satu proses perkembangan yang umum bagi semua manusia. Ini adalah proses alami yang intrinsik, di mana manifestasi perilaku utama adalah rasa ingin tahu. Ini berbeda dengan 'tabula rasa' Locke yang merupakan proses aktif yang diturunkan dari kodrat anak, yang mendorong anak untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Rousseau menulis dalam bukunya *Emile* bahwa semua anak adalah organisme yang dirancang dengan sempurna, siap untuk belajar dari lingkungan mereka untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang berbudi luhur, tetapi karena pengaruh jahat dari masyarakat yang korup, mereka sering gagal melakukannya. Rousseau menganjurkan metode pendidikan yang terdiri dari mengeluarkan anak dari masyarakat misalnya, ke rumah pedesaan dan secara bergantian mengkondisikannya melalui perubahan pada lingkungannya dan memasang jebakan dan teka-teki baginya untuk dipecahkan atau diatasi. Rousseau memiliki pandangan agak berbeda karena dia mengenali dan membahas potensi masalah legitimasi untuk mengajar. Dia menganjurkan bahwa orang dewasa selalu jujur pada anak-anak, dan khususnya bahwa mereka tidak pernah menyembunyikan fakta bahwa dasar otoritas mereka dalam mengajar adalah murni salah satu paksaan fisik: "Saya lebih besar dari Anda." Begitu anak-anak mencapai usia nalar, sekitar 12 tahun, mereka akan terlibat sebagai individu bebas dalam proses berkelanjutan mereka sendiri. Dia pernah berkata bahwa seorang anak harus tumbuh tanpa campur tangan orang dewasa dan bahwa anak itu harus dibimbing untuk menderita dari pengalaman konsekuensi alami dari tindakan atau perilakunya sendiri. Ketika dia mengalami konsekuensi dari tindakannya sendiri, dia menasihati dirinya sendiri."

Rousseau membagi perkembangan menjadi lima tahap (sebuah buku dikhususkan untuk masing-masing tahap). Pendidikan dalam dua tahap pertama mencari indra: hanya ketika Emile berusia sekitar 12, tutor mulai bekerja untuk mengembangkan pikirannya. Kemudian, di Buku 5, Rousseau meneliti pendidikan Sophie (yang akan dinikahi Emile). Di sini dia menetapkan apa yang dia lihat sebagai perbedaan esensial yang mengalir dari seks. 'Laki-laki harus kuat dan aktif; wanita harus lemah dan pasif'. Dari perbedaan ini muncul pendidikan yang kontras. Mereka tidak dibesarkan dalam ketidaktahuan dan terus melakukan pekerjaan rumah tangga: Alam memaknai mereka untuk berpikir, berkehendak, mencintai untuk mengembangkan pikiran mereka serta pribadi mereka; dia meletakkan senjata senjata ini di tangan mereka untuk menutupi kekurangan kekuatan mereka dan untuk memungkinkan mereka mengarahkan kekuatan laki-laki. Mereka harus belajar banyak hal, tetapi hanya hal-hal yang sesuai (Salamun., 2022).

Johan Heinrich Pestalozzi

Pestalozzi memandang manusia sebagai makhluk moralis. Moralitas adalah prestasi dari kehendak manusia, suatu hasil watak yang baik yang menang atas perasaan yang mementingkan kepentingan sendiri. Untuk bertumbuh secara moral, kita harus merasa secara dalam. Dengan kata lain, suatu tindakan atau kelakuan boleh dikatakan sebagai moral sejauh mana tindakan atau kelakuan itu dilaksanakan karena dipaksa oleh kebiasaan sosial atau hukum negara, tetapi dari keputusan pribadi. Rousseau memberikan pengaruh yang mendalam kepada Pestalozzi, Herbart, dan Froebel. Pestalozzi mengikuti Rousseau dalam "rekomendasi" agar anak dididik dengan menggunakan indera. Pestalozzi mengolah kembali pemikiran Rousseau, mengikuti Locke dan menyebutnya sebagai "object lesson". Object lesson Pestalozzi digunakan dan diakhiri dengan moral. Ia sangat tertarik atau konsen dengan pendidikan moral. Dalam konteks pendidikan moral, maka Pendidikan Agama Kristen bertugas membantu murid mengokohkan fondasi moral yang telah dibangun.

Sifat Manusia dalam Teori Pendidikan Pestalozzi adalah Manusia dapat menggunakan kekuatan yang dimilikinya sebagai unsur yang membedakannya dari spesies lain. Seperti dijelaskan Pestalozzi, kekuatan ini termasuk kekuatan intelektual, praktis, dan moral. Manusia dapat mengalami hal-hal yang berbeda dari spesies lain di dunia, baik unsur intelektualitas dan unsur kecerdasan. Namun, Pestalozzi percaya bahwa agar kita sebagai manusia menjadi intelektual, maka kita harus menyadari panca indera kita yaitu dengan melihat, merasakan, mencium, dan mendengar. Tanpa panca indera yang penting ini, tidak mungkin kita bisa menjadi intelektual, karena kita tidak akan menyadari apa yang terjadi di sekitar kita di dunia luar.

Bagian terpenting dari menjadi manusia adalah kekuatan moral (hati) yang membuat kita merasakan semua jenis emosi. Pestalozzi menempatkan kekuatan ini sebagai nomor satu dalam daftarnya karena perasaan peduli, kasih sayang, rasa terima kasih, kesedihan, kegembiraan, kebanggaan, dan lain-lain yang benar-benar membuat kita berbeda dari binatang, itu adalah hati nurani yang membimbing kita dan sesuai dengan sifat manusia dari pandangan Pestalozzi, manusia mengikuti nuraninya. Dalam kata-kata Pestalozzi, kehendak manusia adalah bebas dan itu adalah kebebasan dari kehendaknya yang memungkinkannya untuk mengangkat dirinya di atas keinginan primitifnya. Manusia tidak seperti makhluk yang lebih rendah, mampu dengan keinginannya untuk menolak pengaruh yang mengancam keberadaannya dan perkembangannya. Dalam menjawab pertanyaan tentang batas-batas potensi manusia.

Pestalozzi menjelaskan bahwa manusia tidak memiliki batas, kita bebas untuk menerima atau menolak apa yang kita inginkan, kita tidak harus percaya apa yang tidak kita inginkan. Sebagai makhluk moral, menurut Pestalozzi moralitas adalah prestasi dari kehendak manusia, suatu hasil watak yang baik yang menang atas perasaan yang

mementingkan kepentingan sendiri (Boehlke, 1997).

Untuk bertumbuh secara moral, kita harus merasa secara dalam. Dengan kata lain, suatu tindakan atau kelakuan boleh dikatakan sebagai moral sejauh mana tindakan atau kelakuan itu dilaksanakan karena dipaksa oleh kebiasaan sosial atau hukum negara, tetapi dari keputusan pribadi. Dalam perspektif moralitas dalam pokok pikiran tentang “manusia”, kita dapat melihat pandangan Pestalozzi tentang pendidikan.

Dalam pokok bahasan “manusia”, Pestalozzi melihat unsur-moralitas sebagai bagian penting dalam konsep pendidikan. Sebab (ber) moral sebagai tujuan. Hal ini juga yang membantu kita memahami “tujuan pendidikan Pestalozzi,” bahwa tujuan pendidikan berangkap dua yaitu tujuan umum dan tujuan kejuruan, tetapi yang kedua itu harus tunduk pada yang pertama. Tujuan umum itu diarahkan untuk menghasilkan seorang yang bijaksana dan baik dalam kehidupannya, manusiawi dalam semua hubungan dengan sesamanya manusia, dan seorang yang hidup beriman sebagai makhluk yang bergantung pada Allah. Sesuai dengan arti kejuruan itu, tujuannya ialah memperlengkapi pelajar untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi peranannya dalam Masyarakat (Boehlke, 1997). Dapat disimpulkan bahwa intelektualitas dan moralitas menjadi tujuan utama dari proses pendidikan dalam perspektif Pestalozzi.

KESIMPULAN

Filsafat Yunani Kuno cukup mempengaruhi peradaban barat. Karya seni, desain, dan karya sastra yang Yulgarer sehingga filsafat yang tinggi, yang dihasilkan bangsa barat, memperhatikan adanya pengaruh yang adikuat dari bangsa Yunani. Filsafat dianggap lahir begitu saja di Yunani disebabkan kecerdasan alami bangsa Yunani yang sangat tinggi, tanpa campur tangan peradaban lain yang jauh lebih tua, misalnya Mesopotamia dan Mesir, dua peradaban dengan rentang waktu jauh lebih panjang dan berusia sangat tua, yang terletak sangat dekat dengan Yunani (hanya dibatasi oleh laut Tengah atau Mediterania).

Filsafat Yunani Kuno memberikan sumbangan peradaban terbesar dalam hal pemikiran rasional dan penelitian ilmiah bagi peradaban-peradaban lain yang “kurang” maju. Pandangan-pandangan semacam inilah yang sangat mempengaruhi dunia keilmuan sejak dulu hingga saat ini. George Sarton menegaskan bahwa “keajaiban” Yunani dalam bidang sains sebenarnya telah 18 didahului oleh ribuan tahun pencapaian sains di Mesir dan Mesopotamia, maka pandangan bahwa sains bermula dari Yunani adalah pemalsuan hakikat sejati yang merupakan sikap “kekanak-kanakan”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2011). *Pengertian Filsafat, Cabang-Cabang Filsafat, Filsafat dan Agama*. [Online]. Tersedia. <http://meetabied.wordpress.com>
- Abidin, Z. (2011). *Pengantar Filsafat Barat*. Rajawali.
- Agus, A. I., Nurlim, R., Asnaniar, W. O. S., Alam, R. I., Padhila, N. I., Ernasari, E., & Ramli, R. (2023). Studi Literatur (Systematic, Narrative, Scoping, Argumentative, Theoretical). *In Eureka Media Aksara*.
- Asmoro Achmadi. (2001). *Filsafat Umum*. Rajagrafindo Persada.
- Astuti, M, et al. (2023). *Diskursus Aliran Utama Filsafat Pendidikan: Perenialisme, Esensialisme, Progresivisme, Dan Rekonstruksionisme*. As-Shuffah, 11(1) [Online]. Tersedia: <https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/As->

Shuffah/article/view/17028/5661

- Boehlke, R. R. (1997). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga berkembang PAK di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, H. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Kanisus.
- Hatta, M. (1986). *Alam Pikiran Yunani*. Tintamas.
- Juanda, A. (2016). *Aliran-Aliran Filsafat Landasan Kurikulum Dan Pembelajaran*. CV. Convident.
- Khaidir et al. (2021). *Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Locke, J. (1764). *Locke's Conduct of the understanding; edited with introd., notes, etc. by Thomas Fowler*. Clarendon Press.
- Locke, J. (1996). *Thoughts Concerning Education and Of the Conduct of the Understanding*. Eds. Ruth W. Grant and Nathan Tarcov. Hackett Publishing.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Muzairi. (2009). *Filsafat Umum*. Teras.
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2). <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Nina W. Syam. (2013). *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Noddings, N. (1995). *Philosophy of Education*. Boulder. CO: Westview.
- Salamun., et. al. (2022). *Filsafat Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Siswady. (2010). *Ulumul Hadits Dan Sejarah Penghimpunan-Hadits*. [Online]. Tersedia:
- Smith, S. (1986). *Gagasan-gagasan Besar Tokoh-tokoh dalam Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Surajio. (2005). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Bumi Aksara.
- Syam, S. (2007). *Belajar dan Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.